

**OPERATOR WANITA TAMBANG BATU BARA DI
SANGATTA KUTAI TIMUR DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**

Isroviana
Pitri Ermawati
Kusrini
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: isroviana29@gmail.com

Abstrak

Saat ini supir masih menjadi pekerjaan lelaki. Dunia pertambangan bukanlah pekerjaan yang mudah bagi wanita yang berprofesi sebagai operator *dump truck heavy duty* berukuran 14x17x6 m. Pekerjaan yang terlihat santai secara fisik, sebenarnya harus dibekali dengan mental yang kuat. Bukan hanya karena faktor lingkungan tetapi juga mayoritas rekan kerja mereka adalah lelaki. Peran ganda yang mereka miliki menjadi menarik ketika diangkat menjadi isu. Mulanya, bekerja adalah pilihannya sendiri namun saat ini mereka menjadi tulang punggung keluarga, tanggung jawabnya tidak lagi hanya memasak, mengurus anak, dan rumah tangga. Mereka bekerja selama 12 jam dengan dua tanggung jawab berbeda. Penciptaan karya ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan penggunaan warna foto hitam putih. Metode yang digunakan untuk penciptaan karya ini adalah observasi, wawancara, dan studi EDFAT. Sedangkan dalam pemilihan dan penyusunan alur foto menggunakan teknik elemen foto cerita dengan gaya deskriptif yang tidak menuntut susunan foto. Dengan demikian, cerita yang disampaikan memiliki kekuatan yang mendalam tentang operator wanita tambang batu bara tersebut, mereka bekerja dengan hati dan nyali. Dengan pekerjaan yang berat secara mental, para operator wanita memiliki cara sendiri untuk meringankan rasa lelah dan mengusir bosan dalam durasi pekerjaan yang tidak sebentar.

Kata kunci: operator wanita, tambang batu bara, fotografi dokumenter

Abstract

Female Operatosr for Coal Mining in Sangatta East Kutai in Documentary Photography.
At this time, being a driver is as man's job, not for woman. Mining world is not an easy job for woman as an 14 x 17x 6 m² dump heavy duty truck operator. The job that may look easy and relax physically but need strong mentality. Not only considering environmental factor but also their opposite sex workmate. The duality in their responsibility become very interesting issues. Not only take care of the household but also as their family's bread winner. this paper presented in black and white in documentary photography and using observation, interview and EDFAT study as the main methods. The descriptions style being choose in arranging and picking the pictures in order to widen the ideas given. Therefore the pictures can reveal deeper about the dual responsibilities the mining female workers taken in daily life and also reveal the way they are resting and relaxing the hard jobs.

Keywords: female operators, coal mining, documentary photography

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang kaya akan sumber daya energi dalam bentuk batu bara. Sebagai sumber daya energi, batu bara memiliki potensi nilai strategis untuk memenuhi sebagian kebutuhan energi dalam negeri. Menurut Soejoko dan Abdurrochman, sumber daya batu bara di Indonesia diperkirakan sebesar 36 miliar ton, tersebar di Sumatra (Aceh 4,70%, Sumatra Tengah 11,40%, Sumatra Selatan 51,73%), di Kalimantan (Kalimantan Selatan 9,99%, Kalimantan Timur 14,62%, Kalimantan Barat 5,83%, Kalimantan Tengah 1,20%), sisanya terdapat di pulau Jawa, Sulawesi dan Irian Jaya (Sukandarrumidi, 2017).

Kaltim Prima Coal (KPC) merupakan perusahaan tambang batu bara yang terletak di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Sejak awal beroperasi pada tahun 1992, KPC merupakan perusahaan modal asing (PMA) yang dimiliki oleh British Petroleum International Ltd (BP) dan Conzinc Rio Tinto of Australia Ltd (Rio Tinto) dengan pembagian saham masing-masing 50%. Pada 11 Agustus 2003, saham KPC yang dimiliki oleh BP dan Rio Tinto telah dialihkan kepada Kalimantan Coal Ltd, Sangatta Holding Ltd, dan selanjutnya pada tanggal 18 Oktober 2005 PT. Bumi Resources Tbk telah mengakuisisi saham Kalimantan Coal Ltd dan Sangatta Holding Ltd. Pemegang saham PT. Kaltim Prima Coal mengalihkan 30% sahamnya kepada tata Power (Mauritius) Ltd (KPC, 2009).

Sejak PT. KPC mulai beroperasi pada 1992, masyarakat dari berbagai penjuru negeri datang ke Sangatta untuk melamar pekerjaan di perusahaan tersebut, sehingga banyak pendatang dari berbagai suku yang tinggal di Sangatta. Sebelum KPC masuk,

Sangatta hanyalah desa kecil yang tidak terlalu banyak penduduknya. Setelah KPC dibuka, desa kecil tersebut menjadi ramai oleh para pendatang hingga akhirnya menjadi Ibu kota Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 35.747,50 km² atau 17% dari luas Provinsi Kalimantan Timur dan berpenduduk sebanyak 253.847 jiwa pada 2010, letak wilayahnya berada pada koordinat 115°56'26"-118°58'19" BT dan 1°17'1" LS-1°52'39" LU (kutaitimur.go.id, diakses pada tanggal 25 Juli 2018, pukul 10.43).

Kaltim Prima Coal memiliki beberapa departemen, salah satunya adalah Departemen Bintang. Departemen Bintang mengubah kebijakan jam kerja yang awalnya delapan jam menjadi 12 jam sejak 2012. Kebijakan ini berpengaruh terhadap jumlah kelompok dan anggota pekerjanya. Kini satu kelompok memiliki kurang lebih 150 anggota. Kelompok tersebut adalah kelompok Alpha, Bravo, dan Charlie,. Khusus didalam kelompok Bravo, jumlah operator wanita sebesar 10% dari jumlah total, yaitu 15 orang.

Dibandingkan kelompok Alpha dan Charlie, operator wanita di kelompok Bravo memiliki jumlah terbanyak. Semua operator wanita tersebut bertugas sebagai operator alat berat, yaitu menyetir atau mengoperasikan truk pengangkut dan *deegeryang* terdiri dari *excavator* berukuran kurang lebih 5x5x10 meter, *dozer* kurang lebih berukuran 4x3x1,5 meter, dan *greder* kurang lebih berukuran 15x3x1,5 meter. Pemilihan wanita pada kelompok Bravo sebagai objek penciptaan karya fotografi ini dilatar belakangi oleh jumlahnya yang lebih banyak daripada kelompok lain.

Lingkungan fisik dan sosial

yang melingkupi operator wanita di pertambangan batu bara tersebut menarik untuk divisualkan dalam karya penciptaan fotografi. Karya dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan judul “Operator Wanita Tambang Batu Bara di Sangatta Kutai Timur dalam Fotografi Dokumenter” dengan lokasi yang dikelola oleh PT. KPC. Alasan yang melatar belakangi penciptaan karya ini adalah, belum adanya fotografer yang membuat cerita operator wanita tambang batu bara, khususnya di KPC. Sejauh yang sudah ditemukan banyak ulasan tentang para operator wanita di dalam industri batu bara, namun hanya sebatas berita dan wawancara, belum ada yang membuat foto dokumenter secara mendalam. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah: (1) Bagaimanakah visualisasi aktivitas keseharian operator wanita tambang batu bara dalam fotografi dokumenter, (2) Bagaimana menerapkan metode EDFAT untuk memvisualisasikan operator wanita tambang batu bara di Sangatta. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: (1) memvisualisasikan aktivitas para operator wanita tambang batu bara di Sangatta dalam fotografi dokumenter, (2) mengimplementasikan metode EDFAT untuk memvisualisasikan operator wanita tambang batu bara di Sangatta, (3) mengimplementasikan elemen foto cerita dalam pembuatan alur cerita dan pemilihan foto operator wanita tambang batu bara di Sangatta.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan ini, pertama adalah foto karya Dorotea Lange, seorang fotografer dokumenter dan jurnalis foto Amerika, yang terkenal karena pekerjaannya di era depresi untuk Administrasi Keamanan Pertanian (FSA).

Foto Lange memanusiasikan konsekuensi depresi besar dan mempengaruhi perkembangan fotografi dokumenter.



Gambar 1. Migrant Mother, Nipomo California 1936, karya Dorothea Lange
Sumber: www.press.uchicago.edu/Misc/Chicago/316062,
(diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 11.35 WIB).

Foto Migrant Mother dibuat pada 1936 di Nipomo, California. Foto tersebut membuat perubahan setelah 25 tahun, ketika akhirnya dibuat peraturan undang-undang untuk operator wanita. Migrant mother adalah single parent dengan 7 anak, ia bekerja di pabrik, untuk memenuhi kebutuhannya, ia dan anak-anak hidup dengan sayuran beku dari ladang di sekitarnya dan burung-burung yang di bunuh oleh anak-anaknya. Suaminya meninggal akibat tuberculosis.

Selanjutnya ada pula karya dari Karel Kravik, yang merupakan seniman fotografi independen asal Estonia. Karya-karyanya dipajang di galeri Estonia dan di luar negeri. Ia telah memenangkan beberapa penghargaan nasional dan internasional



.Gambar 2. "Dark Matter", 2013, karya Karel Kravik

Sumber: www.lensculture.com/karel-kravik, (diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 9.27 WIB).

Dalam proyek foto yang berjudul *Dark Matter*, Kravik mengangkat isu pertambangan yang akan ditutup setelah 50 tahun beroperasi. Pada 2013 ia memiliki kesempatan langka untuk mengunjungi tambang tersebut.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Berdasarkan penjabaran data serta karya acuan yang diulas, maka penciptaan karya fotografi wanita operator tambang batu bara akan menggunakan metode foto dokumenter. Dalam proses penciptaan foto dokumenter terdapat pula unsur elemen foto cerita dan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) yang akan dipaparkan pada bahasan selanjutnya untuk mengalisis karya. Selanjutnya, bahasan tentang estetika jurnalistik dan kritisisme gender akan melengkapi kajian teoritis penciptaan karya fotografi ini.

Foto Dokumenter

Menurut Soedjono (Soedjono, 2007) fotografi dokumenter yaitu

sesuai dengan sifat yang hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu. Secara khusus, objek dan fungsinya tidak sekadar mendokumentasikan tetapi juga apa yang terekam itu harus diketahui secara umum, maka lahirlah apa yang disebut *press photography* atau fotografi jurnalistik.

Setelah era Eugene Smith, (Wijaya, 2016: 52-59) majalah LIFE membuat dasar berupa tipe-tipe foto yang harus didapat oleh fotografer dalam penugasan. Penciptaan karya ini pun menerapkan tipe-tipe foto tersebut, yaitu (a) *Overall* (b) *Medium* (c) *Detail* (d) *Portrait* (e) *Interaction* (f) *Signature* (g) *Sequence* (h) *Clincer*. Selain itu, penciptaan karya ini menggunakan gaya deskriptif yang menawarkan keleluasaan dalam menyusun urutan foto. Pada dasarnya metode EDFAT dan elemen foto cerita hampir sama, sehingga foto *entire* pada EDFAT serupa dengan tipe foto *overall* pada elemen foto cerita, kemudian medium dapat dianalisis dengan komposisi pada foto tersebut, dan seterusnya.

EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita (Wijaya, 2014). EDFAT merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time* yang diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University*. Tujuan penerapan EDFAT ialah sebagai panduan pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Setiyanto & Irwandi, 2017).

Estetika Jurnalistik

Konsep estetika dimulai dengan tahap ideasional, terlebih saat berbicara mengenai dunia fotografi jurnalistik. Hal tersebut berkaitan dengan berbagai pertimbangan terkait etika-etika dalam

masyarakat yang menjadi panduan dalam proses pemilihan objek dan pemotretannya. Selanjutnya adalah aspek teknis, yaitu pengaplikasian teknis fotografi berupa pencahayaan, ruang tajam, komposisi, keseimbangan, pemanfaatan garis untuk menunjukkan objek utama (*point of interest*) dan memunculkan pola diagonal hingga menghasilkan foto dengan visual yang baik. Perihal teknis tersebut lalu dikuatkan pula dengan aspek informatif serta drama dari peristiwa yang diabadikan dalam sebuah foto. Bahkan keutamaan informasi ditegaskan oleh adanya keterangan foto yang selalu hadir bersamaan dengan foto (Andrea, 2015).

Kritisisme Gender

Teori gender memfokuskan pada bagaimana peran dan perilaku tertentu diberikan makna-makna yang digenderkan dan bagaimana struktur-struktur sosial yang berbeda memasukkan nilai-nilai gender (Ibrahim & Suranto, 1998). Konsep gender yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipaksakan (Fakih, 1997). Dalam penciptaan tugas akhir ini, pekerja wanita tidak selalu lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, namun mereka juga kuat, dan perkasa. Lingkungan kerjanya secara tidak langsung membentuk sikap rasional yang juga ada dalam diri mereka.

PEMBAHASAN

Luas PIT Bintang adalah sekitar 25,227.600 km², dengan kondisi jalan tanah *over burden* yang keras namun

mudah becek ketika diguyur air hujan. PIT Bintang berbentuk seperti sumur yang besar dan dalam dengan jalanan di sisi samping yang berulir dari atas ke bawah sehingga membentuk pola ulir seperti sekrup. Penggalan pada PIT biasanya dilakukan mengerucut ke bawah (semakin ke bawah semakin sempit) dan bertingkat, yang kemudian tingkatan tersebut disebut *bench*. Kedalaman PIT dihitung dari tingkatan *bench*, 1 *bench* sama dengan sepuluh meter. Penggalan mengerucut ke bawah diterapkan agar terhindar dari tanah longsor karena seluruh aktivitas penambangan dilakukan di dalam lubang tersebut.

Pemotretan dan observasi dilakukan sekaligus dengan mengikuti *shift* yang berlaku pada Departemen Bintang di PT. KPC, yaitu tiga-tiga (tiga hari masuk pagi, tiga hari masuk malam dan tiga hari off) juga dengan durasi yang sama ketika mereka bekerja, yaitu 12 jam. Pemotretan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Ketika masuk pagi, kegiatan dimulai sejak pukul 06.10 WITA yaitu menunggu bus jemputan karyawan, kemudian sampai di kantor Departemen Bintang pukul 06.45 WITA, lalu dilanjutkan dengan *briefing* selama 15 menit, pukul 07.20 mereka sudah sampai di lokasi pertambangan dan siap bekerja hingga pukul 18.40 WITA, kemudian kembali kerumah.

Operator adalah orang yang menjaga, melayani, dan menjalankan suatu peralatan, mesin, telepon, radio, dan sebagainya (kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 27 November 2018, 18.27 WIB). Wanita diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri dewasa (kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 15 Agustus 2018, 23.30 WIB). Pada tugas akhir ini operator wanita merupakan perempuan dewasa yang bertugas mengoperasikan alat berat

(truk) dalam operasional pertambangan.

Tambang yaitu tempat menggali (mengambil) hasil dari dalam bumi berupa bijih logam, batu bara, dan sebagainya (kbbi.kemendikbud.co.id, diakses tanggal 27 November 2018, pukul 06.30 WIB). Sedangkan pertambangan yaitu sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studikelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang (UU RI No 4 tahun 2009).

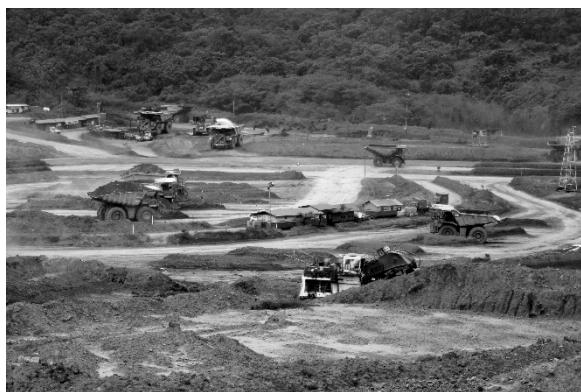


Foto 1. Lokasi Pit Bintang (2018)
60 x 40 cm
Kertas Doff

Foto pertama diambil dengan DOF luas, saat para operator melakukan aktivitasnya pukul 07.00-19.00 WITA. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 200 dan *focal length* 70 mm. Metode EDFAT yang diambil adalah *entire* dan *high angle* dengan menggabungkan elemen foto cerita *overall* dalam pemilihan dan penyusunan alur foto, yang mana pemotretan dilakukan dengan cakupan lebar dan biasanya digunakan sebagai foto pembuka.

Karya pertama ini berbentuk foto tunggal berupa foto yang mengawali cerita tentang operator wanita tambang batu bara. Foto menunjukkan *landscape* lokasi PIT Bintang. PIT adalah singkatan

dari Pelaksana Inspeksi Tambang yang berarti lubang, atau dalam istilah pertambangan PIT adalah lokasi tambang terbuka atau penggalian dengan metode tambang terbuka untuk mengambil bahan galian atau mineral berharga. Truk yang dikendalikan oleh para operator wanita berlalu lalang melintasi pondok operator bernama Membara, ada juga yang berhenti untuk melakukan ibadah salat ashar atau ke toilet.



Foto 2. Memanfaatkan Waktu (2018)
60 x 40 cm
Kertas Doff

Karya kedua diambil menggunakan metode EDFAT framing. Objek operator wanita berada dibalik kaca kabin, kondisi *back light* membuat foto menjadi lebih berkstur. Bias-bias lokasi yang terpantul di kaca menambah kesan foto menjadi lebih menarik. Foto diambil dengan *focal length* lensa 19 mm dan F/4,5. Pemilihan foto tersebut mempertimbangkan elemen foto cerita medium.

Waktu pengambilan dilakukan pagi hari di awal *shift* sekitar pukul 07.35 WITA. Ketika awal *shift*, pondok yang ramai dengan truk menjadi kesempatan bagi Lisa untuk segera menyantap sarapan paginya. Truk yang akan keluar dari area parkir pondok harus bergantian satu per satu. Hal tersebut tentunya memerlukan waktu, sehingga ia memanfaatkan waktu tersebut untuk sarapan pagi. Apabila tidak terlalu

ramai, Lisa akan menggunakan waktu disela-sela *loading* dan *dumping* untuk sarapan. Jadi ketika selesai *loading* Lisa akan memarkir truknya sejenak di pinggir jalan, sebelum perintah *dispatch* berubah ia harus sarapan dengan cepat, kemudian barulah ia menuju lokasi *dumping*.



Foto 3. Operator Backup (2018)
60 x 40 cm
Kertas Doff

Karya ketiga menunjukkan kondisi ketika para operator sedang dalam perjalanan menuju PIT Bintang, kemudian akan diturunkan di pondok masing-masing. Mereka tidak boleh membawa handphone, sehingga satu-satunya hiburan yang mereka miliki adalah gurauan rekan kerja. Operator pengganti diundi setiap satu bulan sekali secara bergantian, namun jika ada yang mengajukan diri, hal tersebut diperbolehkan. Pengajuan diri menjadi operator pengganti biasanya dilakukan oleh para operator wanita dengan alasan masih memiliki anak kecil atau hal lain. Berkurangnya jam kerja tentu juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, namun tidak masalah bagi para wanita yang suaminya juga bekerja.

Kesempatan menjadi karyawan KPC merupakan sesuatu yang langka. Para wanita yang sudah bekerja sejak lulus dari bangku sekolah merasa rugi jika melepaskan pekerjaan tersebut begitu saja. Alasannya adalah, fasilitas yang mereka dapatkan sangat banyak

dan gaji yang besar, dibanding dengan perusahaan tambang lain. Karena KPC adalah induk dari perusahaan tambang yang terdapat di Sangatta. KPC juga tidak pernah memutuskan hubungan kerja dengan karyawannya kecuali ia melakukan kesalahan fatal. Sehingga apabila sudah menjadi karyawan KPC dan memiliki prestasi yang baik, mereka akan dipekerjakan hingga pensiun atau saat KPC akan tutup.

Foto tersebut dibuat dengan teknik DOF luas, dan *wide angle*. lalu menunggu momen penentu (*decisive moment*) ketika sedang tertawa agar tampak natural, meskipun beberapa orang menggunakan masker. Namun mata mereka terlihat sedang tersenyum. Foto diambil dengan *speed* 1/320 sec karena kondisi jalan yang berbatu membuat kondisi di dalam mobil teguncang dan sulit dikendalikan ketika memotret. Menggunakan F/3,5 dan ISO tinggi yaitu 320 dengan *focal length* lensa 10 mm. Metode EDFAT yang diambil adalah *time*, dengan elemen foto cerita *interaction* yaitu berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita.



Foto 4. Berperan Ganda (2018)
40 x 26 cm
Kertas Doff

Karya keempat terdiri dari tiga foto potret operator wanita di PT. KPC. Rethy Indharwati 31 tahun, yang biasa disapa Rethy, sudah bekerja di KPC sejak September 2007, awalnya ia bekerja di KPC karena perusahaan tersebut sedang banyak mencari operator, terlebih ia

adalah suku dayak asli, sehingga mudah untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Ia memiliki seorang putra bernama Gavriel Pascha Lumban Raja.

Yenny, 29 tahun sapaan akrab yang memiliki nama lengkap Yenny Aristha mengawali karirnya karena paksaan orang tua, namun seiring berjalannya waktu ia mulai mencintai pekerjaannya. Terhitung sejak 2006 ia sudah menjadi karyawan KPC. Hingga saat ini ia sudah bekerja selama 12 tahun.

Lisa Nurishanti yang biasa disapa Lisa, adalah *single parent* yang memiliki tiga orang anak. Ia bekerja di KPC sejak 2008. Karirnya sebagai operator truk *heavy duty* adalah pilihannya sendiri, karena melihat kesempatan yang terbuka lebar. Saat itu PT. KPC sedang banyak mencari operator dengan memprioritaskan putra/putri daerah. Mereka adalah tiga dari 15 operator wanita yang mewakili cerita dari para operator wanita di dunia pertambangan, tepatnya di kelompok Bravo Departemen Bintang PT. KPC.

Pada karya kelima, foto yang dibuat sudah memasuki inti dari pekerjaan para operator wanita tersebut, yaitu pengangkutan material OB dari lokasi loading menuju *dumping*. Operator wanita akan diperintahkan melalui *dispatch* menuju tempat *loading* yang sudah ditentukan oleh *mining control* (MC), lalu operator akan menuju tempat tersebut dan mengantri untuk pengisian material. Setelah terisi, operator akan menuju tempat *dumping* yang juga sudah ditentukan oleh MC melalui *dispatch*. Pekerjaannya akan terus menerus seperti itu sampai mendapat perintah baru. Dalam proses penambangan terdapat tiga lapisan tanah yang dibagi menjadi tiga bagian. Pertama lapisan *top soil*, kedua *over burden* (OB) dan yang ketiga batu bara. Setiap

lapisan dikerjakan oleh masing-masing departemen. Departemen bintang bertugas untuk mengangkut OB, yaitu lapisan tanah kedua yang semakin dalam akan semakin padat dan susah untuk dikeruk menggunakan *backhoe*, sehingga dilakukan proses *blasting* untuk melunakkan material OB tersebut. Setelah lunak, barulah truk yang dikendalikan oleh para wanita, mengangkut material dan dibuang sesuai tempat yang sudah ditentukan. Kaltim Prima Coal mengembalikan struktur tanah yang telah diambil batu baranya sehingga setelah batu bara terangkat OB akan ditimbun sampai pada ketebalan tertentu, kemudian *top soil*, lalu kembali ditanam pohon sebagaimana fungsi hutan.



Foto 5. Minoritas (2018)
60 x 40 cm
Kertas Doff

Foto pertama adalah *blasting* yang dilakukan untuk melunakkan material OB. Foto tersebut diambil dari jarak aman manusia. Jarak aman terbagi menjadi dua yaitu untuk alat dan manusia, untuk alat adalah 300 m dan manusia 500 m dari lokasi *blasting*. Foto tersebut diambil dengan jarak kurang lebih 1 Km menggunakan lensa *tele 70-300 mm*, dengan kecepatan *shutter 1/200 sec*, waktu pelaksanaan *blasting* kurang lebih hanya 10-15 detik sehingga membutuhkan *speed* yang tinggi, saat pemotretan juga dilakukan secara *continue* agar setiap momen terbekukan dengan baik tanpa ada yang terlewat. Rangkaian

foto ini merupakan elemen foto cerita *sequence*, yaitu foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*” yang menggambarkan bagaimana subyek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Namun demikian, dalam kasus ini tidak seluruh foto *sequence* ditampilkan, hanya foto dengan momen yang tepat ketika meledak yang menjadi pilihan.

Foto kedua adalah proses *loading*, yaitu pengisian material kedalam truk yang nantinya akan diangkut ke tempat pembuangan (*dumping*), foto diambil dengan F/6,3 dan *focal length* 21 mm. Pengambilan foto tersebut memerlukan upaya lebih karena dibatasi oleh SOP yang berlaku, pengambilan gambar dilakukan dibalik kaca kabin truk dengan posisi duduk tegap dengan tetap mengenakan *safety belt*. Guna menahan guncangan akibat jalan berbatu, digunakan speed 1/500 agar foto terbekukan. Foto ketiga yaitu *dumping* (pembuangan) material. Foto diambil dari ketinggian di atas bukit, menggunakan lensa *tele* 70-300 dengan *focal length* 124 mm, ISO 100 dan kecepatan rana 1/125 sec. Foto kedua (kiri bawah) dan ketiga (kanan) menggunakan elemen foto cerita medium dan ketiga foto tersebut menggunakan metode EDFAT *entire*.

Dumping terbagi menjadi dua yaitu *dumping* biasa dan *dumping high risk*, yang memiliki kedalaman 20 meter atau lebih yang dilakukan diatas air atau lumpur yang memiliki risiko kecelakaan kerja tinggi. Sehingga dalam prosesnya harus ada pengawas lapangan, dan tanggul yang kuat. Tanggul dibuat oleh *dozer*. Terdapat patok sebagai tanda, kabin truk harus sejajar dengan patok, alasannya menjaga jarak aman terhadap tanggul yang memiliki kemungkinan kurang kuat sehingga dapat mencegah truk tergelincir. Setelah material dibuang, selanjutnya adalah tugas *dozer*

untuk merapikan material tersebut. Kedalaman lokasi dumping bisa mencapai 200 meter dan memerlukan waktu selama 7 tahun, bahkan lebih untuk mengembalikan ke kondisi semula.

SIMPULAN

Pekerjaan para wanita dalam dunia pertambangan tidak bisa dianggap sepele. Meskipun pekerjaan mereka terlihat santai, namun sesungguhnya mereka harus selalu dalam kondisi sangat berkonsentrasi, terutama pada indra pendengaran dan penglihatan. Para operator wanita ini memiliki risiko pekerjaan besar yang dapat berakibat fatal (meninggal dunia) sewaktu-waktu karena mereka bekerja dengan mesin besar yang dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain jika tidak mematuhi SOP yang ada. Kritisisme gender dalam penciptaan karya fotografi ini, diwujudkan melalui kesan bahwa pekerja wanita tidak selalu lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, namun mereka juga kuat, dan perkasa. Lingkungan kerjanya secara tidak langsung membentuk sikap rasional yang juga ada dalam diri mereka.

Banyak hal yang tidak bisa dikomunikasikan secara langsung ketika sesama operator antar-truk akan berinteraksi karena mereka tidak memiliki radio, hal itu menjadi salah satu aspek yang menghambat. Sehingga mereka harus mengerti bahasa-bahasa isyarat yang disampaikan oleh rekan kerjanya. Dengan pekerjaan yang cukup berat secara mental tersebut, para operator wanita memiliki caranya sendiri untuk meringankan rasa lelah atau sekadar menghibur diri agar tidak bosan dalam durasi pekerjaan yang panjang, misalnya dengan mengonsumsi makanan kecil dan mendengarkan musik melalui Via Vallen melalui CD.

Penggunaan metode EDFAT pada penciptaan karya fotografi ini seluruhnya digunakan, namun yang menjadi dominan adalah unsur *entire*. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal yang membuat karya foto tersebut lebih banyak menggunakan unsur *entire*, selain kondisi lingkungan juga ada faktor SOP yang harus ditaati demi keselamatan. Penerapan elemen foto cerita sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dan sangat membantu ketika menentukan alur cerita.

Hal-hal yang menunjang selama proses penciptaan adalah penerimaan yang baik dari para subjek/narasumber, sehingga proses pendekatan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Penciptaan karya fotografi ini tentunya melalui proses yang cukup panjang, juga banyak hambatan-hambatan yang ditemui ketika berada di lapangan. Proses perizinan yang diberikan oleh perusahaan sangat sulit didapat dan membutuhkan waktu yang lama, kemudian aturan-aturan atau *standard operational procedure* yang sangat banyak sehingga membatasi untuk melakukan eksperimentasi foto. Sistem kerja tiga-tiga yaitu tiga hari masuk pagi tiga hari, masuk siang, dan tiga hari *off* juga menjadi kesulitan tersendiri untuk melakukan ekperimentasi foto karena jika malam hari cahaya yang terdapat di lapangan sangat minim. Faktor cuaca juga sangat mempengaruhi karena di Kalimantan Timur, tepatnya di Sangatta, cuaca tidak dapat diprediksi, padahal saat kondisi hujan mereka tidak boleh bekerja. Selain itu langit di lokasi tambang juga sering terlihat *flat* baik di pagi hari, siang hari, sore hari, bahkan sepanjang hari. Oleh karena itu, foto yang dihasilkan kebanyakan tidak memiliki cahaya yang menarik.

Penciptaan karya dokumenter

memerlukan waktu yang tidak singkat, untuk mendapat informasi mendalam mengenai subjek yang diteliti. Dalam proses tersebut tentunya akan ada berbagai kendala sehingga fotografer harus selalu siap dengan kendala-kendala tersebut sekaligus dituntut untuk memiliki *problem solving* yang baik agar tujuan dapat tercapai. Fotografer juga harus bersikap seperti air yang mengalir, bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang diteliti. Hal tersebut sangat membantu dalam penciptaan karya dokumenter. Dalam pengambilan foto juga tidak boleh terburu-buru. Bila dalam satu hari hanya mendapatkan satu foto dengan momen yang tepat, itu lebih baik daripada mendapat puluhan foto namun tidak memiliki rasa pada foto tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Andrea, N. J. (2015). 'Estetika Fotografi dalam kaitan nilai kebaikan dan kebenaran, olah rasa, sinestesia'. *Jurnal Rekam*, 11(2), 93–108.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, I. S., & Suranto, H. (1998). *Wanita dan media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- kbbi.kemendikbud.co.id.
diakses tanggal 15 Agustus 2018, 23.30 WIB.
- KPC. (2009). 'Laporan Pembangunan Berkelanjutan 2009; Keberlanjutan dalam Melalui Krisis Finansial Global'. Jakarta.
- kutaitimur.go.id.
diakses pada tanggal 25 Juli 2018, pukul 10.43.
- Setiyanto, P. Wahyu, & Irwandi. (2017). 'Foto dokumenter bengkel andong mbah musiran'. *Jurnal Rekam*, 13(1), 29–40.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-pouri fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

- Sukandarrumidi. (2017). *Batu bara dan pemanfaatannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijaya, T. (2014). *Foto jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara. Jakarta.